

PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019

Arini Rachmatika¹, Sri Handayani²

¹Universitas Esa Unggul, Jakarta

²Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jln. Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510

rachmatikaarini2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Perputaran Piutang, *Debt to Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. Perputaran piutang diukur dengan rumus penjualan dibagi dengan rata-rata piutang, *Debt to Equity Ratio* diukur dengan rumus total utang dibagi dengan total modal, Ukuran Perusahaan diukur dengan rumus total saham yang beredar dikali dengan harga saham, serta Pertumbuhan Laba diukur dengan laba tahun berjalan dikali laba tahun lalu kemudian dibagi dengan laba tahun lalu. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan Perputaran Piutang, *Debt to Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial, hanya Debt to Equity Ratio yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan secara parsial Perputaran Piutang dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Kata Kunci : Perputaran Piutang, Debt to Equity Ratio, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Laba.

Abstract

This study aims to analyze the Effect of Accounts Receivable Turnover, Debt to Equity Ratio, and Company Size on Profit Growth in Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2019 Period. Receivable turnover is measured by the formula of sales divided by average receivables, Debt to Equity Ratio is measured by the formula of total debt divided by total capital, Company size is measured by the formula of total shares outstanding multiplied by share price, and Profit Growth is measured by current year's profit times last year's profit then divided by last year's profit. The method used is purposive sampling. The number of samples used in this study were 9 pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2019 period. The type of data used is secondary data sourced from financial reports and annual reports. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results of hypothesis testing show that simultaneously Accounts Receivable Turnover, Debt to Equity Ratio, and Company Size have a significant effect on Profit Growth. Partially, only the Debt to Equity Ratio has a significant effect on Profit Growth. While partially Accounts Receivable Turnover and Company Size do not have a significant effect on Profit Growth.

Keywords: Accounts Receivable Turnover, Debt to Equity Ratio, Company Size, and Profit Growth.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan industri farmasi di Indonesia terbilang cukup pesat. Direktur Jendral Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil (IKFT) Kementerian perindustrian Achmad Sigit Dwiwahjono mengungkapkan, Industri farmasi menjadi salah satu dari berbagai bidang yang kinerjanya baik

dan memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian nasional. (Tendi Mahadi, 2020). Di Indonesia, adanya program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dengan nilai pasar yang besar pengaruhi pertumbuhan industri farmasi. Apotek di hulu sektor atau produsen bahan baku harus dikembangkan selalu karena nilai tambah produk farmasi akan meningkat jika hulu dan hilir terintegrasi. (Rommy Roosyana, 2019).

Perkembangan industri farmasi di Indonesia juga mendorong agar perusahaan farmasi dapat menghasilkan pertumbuhan laba yang positif dari periode ke periode. Pertumbuhan laba ialah presentase naik turunnya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Informasi pertumbuhan laba menjadi satu diantara banyaknya data keuangan yang paling di memikat untuk investor. Kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan yang setinggi-tingginya amat diperlukan, karena para pemangku kepentingan dasar baik investor maupun kreditor akan menilai keberhasilan perusahaan berdasarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan keuntungan di masa depan. Apabila suatu perusahaan mengalami peningkatan laba maka banyak investor atau pihak luar yang akan tertarik untuk bekerja sama dengan perusahaan tersebut. Begitupun sebaliknya, apabila laba dalam perusahaan mengalami penurunan, maka investor pun akan meragukan kinerja dari manajemen perusahaan tersebut.

Terdapat banyak indikasi yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, beberapa diantaranya ialah: (1) Ukuran perusahaan. (2) Usia perusahaan. (3) Jumlah Leverage (4) Volume penjualan, serta (5) Transformasi laba di periode sebelumnya. Selain faktor tersebut, rasio keuangan juga dapat digunakan untuk melihat pengaruh pertumbuhan laba. Rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini meliputi Rasio Perputaran piutang usaha yang diprosikan dengan Receivable Turnover, Rasio Solvabilitas yang diprosikan dengan rasio DER, serta Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan Kapitalisasi Pasar.

Tingkat perputaran piutang usaha yang tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan laba dikarenakan nilai piutang yang tak dapat tertagih berkurang. Tingginya tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai uang yang cukup untuk mendukung kegiatan operasi perusahaan, seperti proses produksi. Dengan meningkatnya proses produksi, maka perusahaan bisa menjual lebih banyak barang dan akan mengakibatkan bertumbuhnya laba perusahaan.

Debt to equity ratio adalah skala hutang perusahaan terhadap ekuitas perusahaan. Tingginya skala ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menggunakan dananya sendiri untuk memberikan jaminan atas seluruh hutang perusahaan. Bila rasio ini tinggi, makanya dapat berpengaruh pada menurunnya laba suatu perusahaan yang disebabkan oleh besarnya biaya bunga yang mesti dikeluarkan. Laba yang menurun akan menyebabkan perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang negatif.

Faktor lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba ialah besar kecilnya ukuran perusahaan. Indikator dalam menentukan ukuran perusahaan bermacam-macam, salah satu yaitu kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar merupakan nilai pasar yang diberikan kepada perusahaan, dimana nilai tersebut diperoleh dari hasil perkalian antara harga saham per lembar dengan jumlah saham dalam perusahaan tersebut. Perusahaan dengan nilai kapitalisasi besar tentunya mempunyai cakupan ukuran yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai kapitalisasi yang rendah.

Penelitian ini dilakukan karena adanya kesenjangan hasil penelitian serta akan mencoba menganalisis pengaruh perputaran piutang, *debt to equity ratio*, serta ukuran perusahaan pada pertumbuhan laba. Adapun tujuan dari penelitian ini secara spesifik ialah (1) menganalisa secara serentak pengaruh perputaran piutang, *debt to equity ratio*, serta ukuran perusahaan atas pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. (2) Menganalisa secara sebagian pengaruh perputaran piutang, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan atas pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kelangsungan Usaha (*Going Concern*)

Going concern ialah satu dari beberapa asumsi dalam bidang akuntansi. Menurut (Tjiptohadi, 2012) *going concern* adalah sebuah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak akan diarahkan pada likuidasi. Kebutuhan akan operasi yang berkesinambungan dan dengan konsekuensi atas laporan keuangan yang dikeluarkan selama waktu tertentu bersifat sementara, karena masih menjadi susunan laporan keuangan yang berkesinambungan. Realisasi proyek, tanggung jawab, dan kegiatan adalah keunggulan operasi entitas. Dampak operasi akan tercermin dalam laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga mencerminkan kebijakan yang dipilih/dibuat oleh manajemen untuk menjalankan bisnis.

Dalam teori kelangsungan usaha ini dikemukakan bagaimana pihak manajemen perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan laba dan juga menciptakan pertumbuhan laba yang positif atau kenaikan laba yang dihasilkan dari tahun ke tahun guna menjamin kelangsungan perusahaan tersebut.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal diartikan oleh (Fenty, 2017) sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada para penerima. Penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pemahamannya tentang sinyal. Sinyal yang dikomunikasikan melalui tindakan perusahaan dapat berupa sinyal positif dan sinyal negatif. Teori ini menetapkan bagaimana perusahaan harus memberi sinyal ke para pengguna laporan keuangan tersebut. Adapun sinyal ini berisi tentang informasi mengenai berbagai kegiatan yang telah dilakukan pihak internal perusahaan (manajemen) guna memenuhi keinginan para investor. Pertumbuhan laba yang positif merupakan sinyal positif dari perusahaan kepada pemilik. Sebaliknya, pertumbuhan laba yang negatif merupakan wujud sinyal negatif dari manajemen perusahaan terhadap pemilik.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan persentase meningkat atau menurunnya laba yang diciptakan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Perusahaan sering menggunakan pertumbuhan laba untuk menentukan perkembangan perusahaan dalam menghasilkan laba. Beberapa indikasi yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba antara lain: (1) Besar kecilnya perusahaan (2) Usia perusahaan (3) leverage (4) Volume penjualan dan (5) perubahan laba masa lalu (Septyaningrum et al., 2020).

Perputaran Piutang

Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang dimanfaatkan sebagai alat pengukur jumlah pelunasan dana yang tertanam dalam piutang pada suatu periode maupun rata-rata waktu pemulihan piutang. Rasio ini menapakan bagaimana kualitas piutang usaha serta kekuatan manajemen guna memulihkan piutang tersebut. Atau dapat dikatakan, perputaran piutang ini mencerminkan seberapa cepatnya piutang usaha berhasil dipulihkan sebagai uang tunai. Tingkat perputaran piutang dihitung berdasarkan bagi hasil antara jumlah penjualan kredit dan rata-rata piutang (Hery, 2017).

Debt to equity ratio

Debt to equity ratio (DER) ialah satu dari banyaknya bagian dari rasio solvabilitas yang dipakai untuk menilai utang terhadap modal. Rasio ini dihasilkan dengan membandingkan jumlah seluruh hutang perusahaan dengan jumlah seluruh ekuitas perusahaan. Rasio ini juga dimanfaatkan sebagai cara mengetahui besarnya biaya yang dialokasikan oleh pihak kreditur kepada pemilik perusahaan. Selain itu, rasio DER ini juga dipakai untuk mencari setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang perusahaan (Suyono et al., 2019).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang dipakai untuk mengklasifikasikan ukuran perusahaan dalam berbagai cara, termasuk total aset, total penjualan, maupun nilai pasar saham. Ukuran suatu

perusahaan dapat menentukan bagaimana pandangan investor terhadap perusahaan tersebut. (Hery, 2017).

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Hubungan Antara Perputaran Piutang, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan Iaba merupakan perubahan presentase peningkatan maupun penurunan Iaba yang diperoleh suatu perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa informasi laba merupakan salah satu informasi keuangan yang menarik atensi investor. Perputaran piutang, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan merupakan beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba. Perputaran piutang merupakan rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur suatu keefektifitasan perusahaan dalam kebijakan penagihan piutang. Dengan terdapatnya manajemen piutang yang tepat maka perusahaan dapat meminimalkan piutang yang tidak tertagih sehingga dapat meningkatkan laba dan mengakibatkan timbulnya pertumbuhan laba. Debt Equity Ratio (DER) yang besar akan membebankan perusahaan pada besarnya biaya bunga. Tingginya biaya bunga yang wajib dibayarkan oleh perusahaan akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja sebuah perusahaan dalam mengelola kekayaannya untuk menghasilkan laba.

Maka berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan secara simultan bahwa perputaran piutang, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H1 : Perputaran piutang, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan diduga berpengaruh pada pertumbuhan laba

Hubungan Peputaran Piutang Terhadap Pertumbuhan Laba

Pemberian kredit kepada konsumen atau pembeli sangat umum dilaksanakan oleh perusahaan guna meningkatkan volume penjualan serta menumbuhkan laba. Namun, dibalik pemeberian kredit (piutang) tersebut, perusahaan juga harus menjalankan manajemen piutang secara efektif dan efisien guna meminimalisir piutang tak tertagih yang dapat mengganggu jalannya kegiatan operasional perusahaan. Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan manajemen piutang yang baik (Yehezkiel, 2018).

H2 : Perputaran piutang diduga berpengaruh positif pada pertumbuhan laba

Hubungan *Debt to equity ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio DER yang lebih besar bakal membawa beban bunga yang tinggi bagi perusahaan. Tingginya beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan memengaruhi turunnya keuntungan (laba) perusahaan. Namun sebaliknya, jika rasio DER lebih kecil maka akan mengurangi beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan, sehingga terjadi peningkatan laba yang pada akhirnya akan memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. (Mita et al., 2017).

H3 : *Debt to equity ratio* (DER) diduga berpengaruh negatif pada pertumbuhan laba

Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

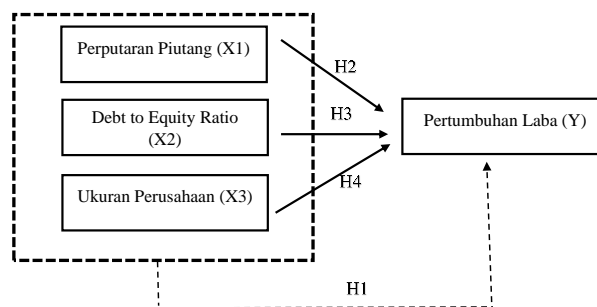
Perusahaan dengan skala besar diyakini memiliki banyak keahlian guna meningkatkan bisnisnya dibanding dengan perusahaan dengan skala yang kecil maka akan mendorong perusahaan tersebut untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Besar kecilnya suatu perusahaan yang dinilai berdasarkan kapitalisasi pasar akan memengaruhi pertumbuhan laba. Ukuran

perusahaan yang besar akan memengaruhi pertumbuhan laba karena dapat memikat investor untuk menyuntikkan dananya pada perusahaan tersebut. Perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan modal untuk menjalankan kegiatan usaha, dan pada akhirnya mencapai pertumbuhan laba yang positif jika memiliki permodalan yang cukup.

H4 : Ukuran perusahaan diduga berpengaruh positif pada pertumbuhan laba

MODEL PENELITIAN

Berdasarkan hubungan antar variabel dan hipotesis yang telah dibuat, maka dapat dibentuk model penelitian di bawah ini:



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, populasinya merupakan perusahaan sektor farmasi yang berada di BEI periode 2015-2019 berjumlah 53 perusahaan. Metode purposive sampling ialah metode yang digunakan untuk pengambilan sampel, dengan persyaratan sudah memiliki IPO sebelum periode penelitian serta menyajikan financial statement maupun annual report yang lengkap dan terntunya terkait dengan variabel penelitian, maka didapatkan sampel sebanyak 45 data.

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, sebelumnya akan dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik, dimana dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi. Kemudian, untuk menguji hipotesis akan dilakukan dengan uji F (simultan), uji t (parsial), dan uji koefisien determinasi (R²). Berikut adalah bentuk persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Pertumbuhan Laba
- α = Konstansa
- X1 = Perputaran Piutang
- X2 = *Debt to equity ratio*
- X3 = Ukuran Perusahaan
- β_1 = Koefisien Regresi X1
- β_2 = Koefisien Regresi X2
- β_3 = Koefisien Regresi X3

e = Kesalahan Regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Bentuk
Pert. Iaba	45	-365.00	704.00	20.8222	141.86890	Presentase
Perp. Piutang	45	2.07	9.75	6.7369	1.98467	Presentase
DER	45	.08	13.98	1.1056	2.15118	Presentase
Ukuran Perusahaan	45	59.928.960.00	79.218.956.365.900	13.127.301.335.514	21.849.299.060.858	Nominal
Valid N (listwise)	45					

Jika dilihat pada tabel 1 di atas, dari 45 sampel maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada industri farmasi yang diteliti memiliki nilai rata-rata pertumbuhan laba sebesar 20,8222 atau setara dengan 20,82% hal ini menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan laba perusahaan farmasi periode 2015-2019 sudah baik. Selanjutnya perputaran piutang memiliki nilai rata-rata 6,7369 yang artinya dalam satu tahun perputaran piutang akan berputar sebanyak 6,7 kali dan dapat dikatakan bahwa perputaran piutang pada perusahaan farmasi terbilang cepat. Ditemukan pula bahwa nilai rata-rata *debt to equity ratio* pada perusahaan farmasi senilai 1,1056 ini menunjukkan bahwa tingkat DER masih cukup beresiko pada kegiatan operasional perusahaan dan akan memengaruhi pertumbuhan laba. Dan yang terakhir ditemukan pula nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 13.127.301.335.514 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan farmasi masuk kedalam kelompok kapitalisasi besar.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	
Normalitas Data (Asymp sig Kolmog-Smir)	> 0.05
Multikolinieritas (VIF)	< 10
Heterokedastisitas	menyebar
Autokorelasi (DW)	2.469
Autokorelasi (Runttest)	0.142

Hasil uji normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov Test diperoleh 0,110 dan asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi syarat uji normalitas.

Hasil uji multikolinieritas dapat diperoleh hasil nilai *tolerance* setiap variabel independen di atas 0,10 (*Tolerance*>0,10) dan nilai VIF di bawah 10 (*VIF*<10). Sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan titik-titik pada Grafik ScatterPlot telah tersebar secara acak, berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak mengumpul menjadi pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Hasil uji autokorelasi Durbin-Watson diperoleh nilai DW dari model regresi yakni 2,469 dengan jumlah variabel independen (k) = 3 dan jumlah sampel (n) = 31, maka berdasarkan tabel Durbin Watson diperoleh $dU = 1,650$, dan data penelitian dengan nilai $DW = 2,469$ sehingga $(dU < DW < 4-dU) = 1,650 < 2,469 > 2,350$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi dalam data ini.

Karena dari hasil Durbin Watson, data tersebut mengalami autokorelasi, maka dilakukan Run Test. Dari hasil run test menunjukkan bahwa nilai Asymp Sig yaitu sebesar 0,142 dimana lebih besar dari 0,05 yang berarti data residual terjadi secara acak (random). Dapat diartikan bahwa pada penelitian ini lolos uji autokorelasi.

Berdasarkan uji regresi linier berganda yang dilakukan, didapatkan nilai konstanta sebesar 6,168 serta koefisien β_1 bernilai -0,211; β_2 bernilai 0,668; dan β_3 bernilai -0,086. Sehingga terbentuklah persamaan regresi dibawah ini:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \alpha + \beta_1(\text{Perp_Piutang}) + \beta_2(\text{DER}) + \beta_3(\text{Ukur_Perusahaan}) + e$$

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 6,168 - 0,211 (\text{Perp_Piutang}) + 0,668 (\text{DER}) - 0,086 (\text{Ukur_Perusahaan}) + e$$

Maka dapat diartikan apabila perputaran piutang, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan bernilai nol, maka pertumbuhan laba pada sektor ini akan tumbuh menjadi sebesar 6,168. Apabila perputaran piutang mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 0,211. Apabila *debt to equity ratio* mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan laba juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,668. Serta apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 0,086.

Uji Hipotesis

Tabel 3.
Hasil Uji Hipotesis

Uji Hipotesis		
Hipotesis	Sig	Ket
Perputaran Piutang, <i>Debt to equity ratio</i> , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba	0,011	H ₁ diterima
Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan laba	0,111	H ₂ ditolak
<i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan laba	0,020	H ₃ diterima
Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan laba	0,483	H ₄ ditolak

Uji	Indikator	Nilai	Keterangan
Koefisien Determinasi (R ²)	Adjusted R-Square	0,261	Variabel independen mampu memengaruhi variabel dependen sebesar 26,1%; dan sisanya sebesar 73,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Bersumber
ukuran perusahaan

pada hasil pengujian
secara bersama-

sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini sejalan dengan hasil riset Rice Agustina (2016) dan Della (2019). Hal ini dikarenakan perusahaan dengan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan jika perusahaan tersebut telah menjalankan manajemen piutang dengan baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya piutang yang tak tertagih. Minimanya piutang tak tertagih berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya pendapatan maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan tersebut meski tidak secara langsung.

Selain itu semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* suatu perusahaan, artinya kegiatan perusahaan banyak ditunjang atau dibiayai oleh hutang maka pertumbuhan laba yang dihasilkan juga akan berpengaruh. Semakin tinggi hutang perusahaan maka akan semakin besar pula beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dan akibatnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Begitupun dengan ukuran perusahaan yang di proksikan dengan kapitalisasi pasar. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin banyak investor yang akan tertarik untuk menyuntikkan dananya ke perusahaan tersebut. Dengan permodalan yang besar, perusahaan akan dapat memaksimalkan produksinya dan menciptakan pertumbuhan laba pada setiap periodenya.

Bersumber pada hasil pengujian hipotesis kedua, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Karena perusahaan yang mempunyai nilai perputaran piutang yang tinggi hanya akan meningkatkan pendapatannya dan tidak langsung memengaruhi pertumbuhan laba. Sedangkan cara untuk meningkatkan pertumbuhan laba ialah meningkatnya nilai pendapatan serta diimbangi dengan beban yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naik turunnya perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini sejalan dengan riset yang dijalankan oleh Suyono (2019) yang menyatakan bahwa perputaran piutang tidak mempengaruhi pertumbuhan laba, namun berbeda halnya dengan Septyaningrum (2020) yang menyatakan bahwa perputaran piutang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

Bersumber pada hasil pengujian hipotesis ketiga, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sebab dengan komposisi hutang yang besar perusahaan bisa memanfaatkannya untuk kegiatan operasionalnya seperti proses produksi, pemasaran dan promosi sehingga akan meningkatkan penjualan dan secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Maka dapat ditarik kesimpulan, tingginya nilai *debt to equity ratio* membuktikan bahwa perusahaan dapat mengefektifkan serta mengefisienkan penggunaan hutangnya dalam menghasilkan barang dan jasa yang berkaitan erat dengan laba yang akan dihasilkan. Hasil ini sejalan dengan riset yang dijalankan oleh Shinta Estininghadi (2019) yang mengatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Tetapi

berbeda dengan pendapat Mita (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Bersumber pada hasil pengujian hipotesis keempat, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan yang diprosikan dengan kapitalisasi pasar dan terkait dengan modal perusahaan hanya diperoleh dari hasil Initial Public Offering (IPO). Selanjutnya besar kecilnya kapitalisasi pasar suatu perusahaan dipengaruhi oleh naik turunnya harga saham perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba yang dihasilkan dipengaruhi seberapa baiknya manajemen mengelola modal tersebut. Perusahaan yang besar belum tentu dapat menghasilkan pertumbuhan laba yang positif begitupun sebaliknya. Hasil ini sejalan dengan riset yang dijalankan oleh Wendy Yohanes (2014) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Mita (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa, terdapat pengaruh perputaran piutang, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba. Selain itu terdapat pula pengaruh positif *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba. Sementara perputaran piutang dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Terdapat limitasi dalam penelitian ini, dimana sampel yang diteliti hanya perusahaan sektor farmasi dengan tahun penelitian dibatasi hanya 5 tahun (2015-2019), selain itu penelitian ini hanya difokuskan pada variabel perputaran piutang, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen dan penelitian ini hanya mengandalkan informasi internal berupa laporan keuangan maupun laporan tahunan.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat meneliti objek dengan sektor yang lebih luas atau spesifik dan periode yang lebih lama agar hasil penelitian yang diperoleh lebih bervariasi. Kemudian, dapat menambah variabel independen selain yang diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor agar lebih selektif dalam pengambilan keputusan guna memilih perusahaan untuk menanamkan modalnya. Investor dapat melakukan analisis teknikal dan fundamental. Analisis fundamental dapat dilakukan dengan membaca kondisi kesehatan perusahaan tersebut melalui laporan posisi keuangan, laba rugi, dan sebagainya. Dan untuk pihak manajemen diharapkan dapat mengelola modal yang tersedia dengan baik sehingga dapat terus menghasilkan pertumbuhan laba yang positif di setiap tahunnya.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, Rice. (2016). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," J. Wira Ekon. Mikroskil, vol. 6, no. 1, pp. 85–101.
- C. Hery, S.E., Msi., CRP., RSA. (2017) Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis. Jakarta: PT Grasindo.
- Estininghadi, Shinta. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Assets Turn Over Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba," JAD J. Ris. Akunt. Keuang. Dewantara, vol. 2, no. 1, pp. 1–10.

- Fauziah, Fenty. (2017) Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan: Teori dan Kajian Empiris. Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Mahadi, Tendi. (2020, November 13) Industri kimia, farmasi dan obat tradisional tumbuh dua kali lipat sepanjang 2019 [Artikel Weblog]. Diakses dari <https://industri.kontan.co.id/news/industri-kimia-farmasi-dan-obat-tradisional-tumbuh-dua-kali-lipat-sepanjang-2019>
- Puspasari, Mita Y. D. Suseno, and U. Sriwidodo. (2017) Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. J. Manaj. Sumber Daya Mns., vol. 11, no. 1, pp. 121–133, 2017.
- Roosyana, Rommy. (2020, November 7) Industri farmasi jadi sektor andalan, investasi perlu ditingkatkan [Artikel Weblog]. Diakses dari <https://beritagar.id/artikel/berita/industri-farmasi-jadi-sektor-andalan-investasi-perlu-ditingkatkan>
- Sawarjuwono, Tjiptohadi. (2012). Aspek Perilaku Manusia dalam Dunia Akuntansi. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Septyaningrum, A. Wijayanti, and R. N. Fajri. (2020) Determinan Current Asset Terhadap Pertumbuhan Laba. Ekonomi, vol. 3, no. 2, pp. 324–335, 2020.
- Siregar, Della. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Laba Pada Perusahaan Keramik dan Porselin yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (*Skripsi*, tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Suyono, Yusrizal, and S. Solekhatun. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover, Total Assets Turnover, Receivable Turnover Dan Size Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013. J. Ilm. Akunt., vol. 3, no. 4, pp. 389–405.
- Yohanas, Wendy. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2011). (*Skripsi*, tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Padang.
- Yosias, Y. Sitohang, and Sonang. (2018). Pengaruh Perputaran Piutang , Current Ratio Dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba. Ilmu dan Ris. Manaj., vol. 7, no. 1.